

**Judul** : Komisi XI sarankan perkuat investasi  
**Tanggal** : Minggu, 09 Agustus 2026  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 3

Genjot Pertumbuhan Ekonomi

## Komisi XI Sarankan Perkuat Investasi

PADA triwulan II-2026 ekonomi Indonesia tumbuh 5,29 persen secara tahunan atau year on year (yoy). Angka itu melambat dibanding triwulan I-2026 sebesar 5,61 persen, namun lebih tinggi dari proyeksi sejumlah ekonom nasional pada kisaran 5,1 persen.

Anggota Komisi XI DPR Amin Ak menilai, capaian itu membuktikan perekonomian nasional cukup tangguh menghadapi gejolak global. Tapi, perlambatan ini tidak boleh dipandang sepele. Penurunan angka ini memang bukan sinyal krisis, tapi indikasi bahwa struktur ekonomi nasional masih menghadapi masalah mendasar.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan, konsumsi rumah tangga menyumbang lebih dari 54 persen Produk Domestik Bruto (PDB), dan jadi penopang utama perekonomian. Tapi, usai musiman Ramadan, Idulfitri, dan THR, laju konsumsi melambat jadi 5,06 persen. Belanja Pemerintah juga turun dari 21,81 persen jadi 15,97 persen.

Pola ini, kata Amin, memperlihatkan kerentanan struktural dalam perekonomian nasional saat ini. Selama konsumsi rumah tangga tetap jadi mesin utama, ekonomi akan terus bergerak naik dan turun mengikuti pergeseran musim. "Kinerja bergerak melonjak saat momen belanja besar, lalu melambat begitu momen berakhir," katanya, Kamis (6/8/2026).

Dia mengingatkan soal sejumlah lembaga ekonomi yang

berulang kali menekankan diversifikasi sumber pertumbuhan secara menyeluruh. Konsumsi rumah tangga harus diimbangi investasi swasta yang lebih kuat, penguatan pada sektor manufaktur, serta ekspor berbagai produk bernilai tambah tinggi.

Saat ini, dua tantangan utama masih terus membayangi perekonomian nasional. Yakni, melemahnya daya beli masyarakat kelas menengah dan belum optimalnya proses transformasi industri. Tanpa perbaikan produktivitas serta peningkatan kualitas investasi secara konsisten, ekonomi Indonesia akan terasa sulit lepas dari kisaran pertumbuhan lima persen.

Amin menyebut, kualitas pertumbuhan memiliki bobot setara dibanding besaran angka PDB. Pertumbuhan ekonomi yang sehat harus tercermin secara nyata dari penciptaan lapangan kerja yang jauh lebih luas, peningkatan pendapatan masyarakat, serta penguatan kelas menengah sebagai penggerak utama konsumsi jangka panjang.

Kajian Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LPEM FEB UI) memperkuat pandangan ini. Lembaga itu menilai, perlambatan triwulan II dipicu hilangnya efek musiman Ramadan-Idulfitri, pelemahan konsumsi, hingga kenaikan biaya produksi. "Idealnya, produktivitas ekonomi diperkuat



Amin Ak

agar pertumbuhan tidak tergantung stimulus musiman," ujarnya.

Di tengah berbagai tantangan itu, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) atau investasi tetap tumbuh 6,87 persen. Itu merupakan capaian tercepat setahun terakhir, sekaligus memberi sinyal positif atas kepercayaan investor memperkuat fondasi pertumbuhan. Kebijakan Pemerintah diarahkan pada penguatan mesin pertumbuhan baru dengan tetap menjaga konsumsi masyarakat.

Pemerintah, lanjutnya, kudu mempercepat realisasi investasi produktif, memperkuat sektor manufaktur penyerap tenaga kerja, mendorong hilirisasi bernilai tambah, serta memperluas ekspor berdaya saing global. Pasalnya, Indonesia memerlukan fondasi pertumbuhan seimbang mencakup konsumsi kuat, investasi produktif, industri kompetitif, dan ekspor yang memberikan

nilai tambah bagi perekonomian.

Sejalan dengan itu, Ketua Badan Anggaran DPR Said Abdullah mengapresiasi capaian positif tersebut, terlebih di tengah ketidakpastian ekonomi global. Tapi diingatkan, pertumbuhan itu didorong faktor musiman. Seperti libur sekolah yang memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan sektor akomodasi serta makanan dan minuman mencapai 10,6 persen.

Selain itu, momen penerimaan peserta didik baru, pendidikan tinggi, serta kenaikan kelas turut mendorong kinerja sektor informasi dan komunikasi tumbuh 6,97 persen. Fenomena kemarau ekstrem yang meningkatkan penggunaan pendingin ruangan serta lonjakan harga gas juga memicu pertumbuhan sektor listrik dan gas sebesar 10,81 persen.

Karena itu, dia meminta Pemerintah tidak terlena dengan capaian pertumbuhan tersebut. "Di tengah ketidakpastian ekonomi global dan tingginya tensi geopolitik dunia, capaian itu tetap patut disyukuri. Tapi, Pemerintah wajib mencermati indikator yang menunjukkan perlambatan pada berbagai sektor strategis penopang perekonomian nasional," ingatnya.

Menteri Keuangan (Menkeu) Purbaya Yudhi Sadewa menjelaskan, perekonomian Indonesia tumbuh resilien 5,29 persen pada triwulan II-2026. Lebih tinggi dibanding triwulan II-2025 sebesar 5,12 persen. Pertumbuhan

itu didorong oleh investasi kuat, konsumsi rumah tangga yang meningkat, serta kebijakan Pemerintah dalam menjaga daya beli masyarakat.

Kata dia, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara terus berperan sebagai instrumen fiskal yang responsif menjaga stabilitas ekonomi, meredam dampak tekanan eksternal, serta mendukung dunia usaha.

Di tengah tantangan global, Pemerintah memperkuat mesin pertumbuhan ekonomi melalui sinergi kebijakan dan reformasi struktural guna menjaga momentum pertumbuhan tinggi.

Purbaya menjelaskan, konsumsi rumah tangga tumbuh positif 5,06 persen pada triwulan II-2026 dan tetap jadi penopang utama pertumbuhan ekonomi. Kinerja itu didukung daya beli masyarakat yang terjaga melalui kebijakan Pemerintah, seperti penyaluran gaji ke-13, program perlindungan sosial, pemberian subsidi, serta tingkat inflasi yang terkendali.

Ketahanan konsumsi domestik itu tercermin dari terjaganya keyakinan konsumen, aktivitas belanja Mandiri Spending Index, serta naiknya penjualan listrik, kendaraan bermotor, dan konsumsi BBM. "Program prioritas Pemerintah turut mendorong penciptaan lapangan kerja yang memperkuat daya beli masyarakat serta menopang permintaan domestik berkelanjutan," pungkas Purbaya. ■ PYB